

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pantun Melayu Balai Pustaka sering disebutkan bangsa Unggas dalam baris bait pantunnya. Berawal dari pantun nasihat hingga pantun jenaka bangsa unggas memiliki eksistensi sendiri dalam setiap bait pantun. Unggas terbagi menjadi burung, ayam, dan itik. Objek burung dalam pantun Melayu disebutkan burung merpati, elang, pipit, bangau, pergam, wilmana, nuri, parkit, kedidi, gagak, tekukur, cenderawasih, dewata, puyuh, dara, merak, punai, gelatik, merbah, dan berek-berek. Objek ayam dalam pantun Melayu ayam kinantan yang biasa dikenal ayam jantan. Objek itik biasa disebut bebek. Ketiga objek ini menjadi reflektif dalam Kajian Hermeneutik. Berikut adalah contoh kutipan pantun Melayu yang memuat profil unggas.

Terbang pipit burung di awan,

Hinggap di gunung tentang kota.

Sayang menanti wajahmu tuan,

Mabuklah kakanda sebab bercinta

(no 185, hal 46-47)

...

Sumber : buku *Pantun Melayu* Redaksi Balai Pustaka

Kajian Hermeneutik dibagi menjadi 3 yaitu pemahaman, reflektif, dan filosofi. Masyarakat Melayu menciptakan karya sastra pantun pasti memiliki filosofi di setiap reflektif didalamnya. Filosofi dari setiap reflektif unggas akan bermakna baik bagi kehidupan. Mengingat unggas sering dijumpai dalam kehidupan akan menjadi keunikan juga yang dapat penulis angkat menjadi judul skripsi ini dan mengulik lebih dalam lagi dengan budaya masyarakat Melayu.

Pantun Balai Pustaka dapat menjadi bahan ajar alternatif terutama pada tema unggas berangkat dari keunikan dari setiap reflektif akan menjadi dorongan peserta didik untuk mencari tahu filosofi di setiap reflektif yang dimunculkan dalam setiap bait pantunnya. Terutama pada kurikulum Merdeka yang berkonsep pada kebebasan peserta didik mengamati lingkungan sekitar, unggas menjadi salah satu hal menarik yang perlu dipahami sebagai karya sastra yang bernilai unik. Profil unggas perlu dikaji lebih dalam mengenai ciri fisik, habitat, maupun populasi saat ini. Ciri fisik pada unggas burung berbeda-beda ada yang memiliki bentuk tubuh kecil hingga besar jika dibandingkan dengan yang lainnya. Habitat burung tidak selamanya terbang di angkasa adapun dalam penangkaran seperti burung merak yang tidak dibiarkan berkembang biak di alam liar karena populasi burung merak yang semakin langka bahkan mengalami kepunahan. Pengetahuan umum ini menjadi nilai tersendiri bagi peserta didik mengetahui alam sekitar yang tidak dapat dijangkau lebih. Pada dasarnya unggas dengan populasi langka hanya dapat dikunjungi di dalam penangkaran yang menjadi inventarisasi populasi milik negara berupa cagar alam. Filosofi dari unggas memiliki makna tersendiri dari setiap

reflektif yang ada. Berikut adalah contoh kutipan pantun Melayu yang memuat profil unggas burung Merak.

Burung merak terbang ke kota,

Burung punai terbang ke carang.

Biar hilang perak sejuta,

Asal jangan adinda seorang. (no 962 hal 152)

...

Sumber : buku *Pantun Melayu* Redaksi Balai Pustaka

Pembahasan pantun tidak akan lepas dari pantun Melayu dimana pantun Melayu mengandung hal kiasan yang biasa disebut dengan metafora ontologis. Metafora ontologis merupakan metafora yang mengubah ide, pengalaman, dan proses konsep abstrak lainnya menjadi benda fisik. Dalam hal ini, pengalaman harian sering digunakan penulis untuk memahami sesuatu. Pemahaman melalui pengalaman ini dapat digunakan sebagian dari pengalaman dan menganggap pengalaman ini sebagai satu inti yang penting dan berasingan dari jenis yang seragam. Andai kata penulis menganggap pengalaman itu penting, penulis akan menjadikannya sentral dan penulis akan dapat menggunakan pengalaman itu untuk memperluas berbagai bentuk metafora ontologis.

Kemudian yaitu cara melihat sesuatu kejadian, aktivitas, emosi, pendapat dan lain-lain sebagai satu pembahasan yang bermakna. Selanjutnya, metafora struktural menggunakan objek-objek yang memiliki banyak struktur dalam

pengalaman sehari-hari untuk memahami sesuatu yang lain. Secara strukturnya, bentuk metafora ini merupakan metafora yang sistematis. Topik ini juga dijelaskan dengan bahasa yang sistematis. (Sudirman & Hamid, 2016)

Filosofi Melayu sangat dipengaruhi oleh lingkungan alamnya, termasuk satwa liar dan tumbuhan yang menopang gaya hidup masyarakat Melayu. Orang Melayu menggunakan pantun untuk mengkomunikasikan berbagai aspek kemelayuan, seperti adat istiadat, kebiasaan, kebijaksanaan, kepercayaan, perasaan cinta, kebencian, kegembiraan, kesedihan, humor atau lelucon, dan sebagainya. (Sulastri et al., 2022).

Mahkluk hidup di sekitar kita ialah unggas dapat digunakan sebagai tema dalam pembuatan pantun yang merujuk siswa bebas dalam belajar dapat mengamati alam sekitar dan memaknainya. Unggas pada pantun jenaka tidak hanya diaplikasikan dalam sampiran namun juga pada isinya yang mengandung makna dalam kehidupan dan juga mengandung satiran terhadap suatu permasalahan.

Profil unggas dapat menjadi alternatif pembelajaran sastra di Indonesia dalam pantun jenaka ontologis pantun Melayu. Buku Balai Pustaka direkomendasikan bagi peserta didik sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra. Salah satu buku yang memuat pantun Melayu adalah buku yang berjudul *Pantun Melayu* terbitan Balai Pustaka. Dalam buku tersebut juga terdapat pantun yang mengandung profil unggas pantun jenaka. Contoh kutipan pantun Melayu yang memuat profil unggas pantun Melayu adalah sebagai berikut .

Kajian teori hermeneutika Paul Ricoeur digunakan sebagai teori penelitian, untuk membahas aspek profil unggas dalam pantun tersebut. Dalam perspektif Paul

Ricoeur melalui bukunya *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, langkah pemahaman memaknai sastra itu ada tiga, yang berlangsung mulai dari 1) langkah reflektif atau pemahaman dari reflektif-reflektif; 2) pemberian makna oleh reflektif serta “penggalian” yang cermat atas makna; 3) langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan reflektif sebagai titik tolaknya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Profil unggas pada buku *Pantun Melayu*. Buku kumpulan pantun tersebut cocok digunakan sebagai objek penelitian karena memiliki data yang cukup untuk diteliti. Sehingga tepat sebagai alternatif bahan ajar sastra materi pantun rakyat untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Belum diketahui signifikansi profil unggas pada pantun Melayu sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMP.
2. Belum diketahui penerapan profil unggas pada pantun Melayu sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMP.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Profil unggas pantun jenaka antologi Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP.

2. Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah profil unggas pantun antologi Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP?
2. Bagaimanakah penerapan Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Bersumber pada rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan profil unggas dalam pantun Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP.
2. Mendeskripsikan Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Bersumber pada tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka manfaat dalam penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis sebagai satu di antara cara untuk mengungkap profil unggas Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka dengan menggunakan kajian hermeneutik Paul Ricoeur.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

- a. Memberi informasi untuk pembaca tentang pantun-pantun Melayu.
- b. Memberi pengertian kepada penulis serta pembaca tentang profil unggas Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka.
- c. Memberikan pengertian kepada penulis serta pembaca tentang kajian hermeneutik Paul Ricoeur untuk menyingkap sistem adat pernikahan yang terkandung dalam pantun-pantun adat di Minangkabau.
- d. Sebagai sumber ilmiah untuk para pendidik, civitas akademika, dan orang tua dengan tujuan untuk mengetahui profil unggas Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka.
- e. Sebagai acuan atau rujukan ilmiah untuk para pendidik dan orang tua untuk menggunakan pantun-pantun Melayu sebagai penambah wawasan.

## G. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dari penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Pantun

Pantun Melayu ialah pantun yang melahirkan segala sesuatu dalam peradaban Melayu, baik gagasan, emosi, sentimen, pengalaman, dan kehidupan. Pantun Melayu mewakili kehidupan

komunal dan mencakup seluruh kosmos. (Sung & bin Hussein, 2020).

## 2. **Profil Unggas**

Analitis peradaban Melayu, gambaran alam burung menjadi pilihan refleksi penting dalam pembuatan pantun. Unggas banyak dimanfaatkan dalam kebudayaan dan untuk tujuan yang berdampak pada kehidupan dan budaya masyarakat melayu untuk pengetahuan masa depan masyarakat. Citra budaya unggas dan tujuan pantun tentang kehidupan manusia, alam, dan lingkungan hidup sebagai nasehat dan petunjuk penggunaan dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. **Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur**

Hermeneutika menurut Paul Ricoeur adalah suatu teori tentang prinsip-prinsip filsafat mengenai suatu teks atau kumpulan isyarat-isyarat atau refleksi, yang juga digolongkannya sebagai teks. Salah satu tujuan hermeneutika adalah memerangi keterpencilan budaya dan keterasingan sejarah. (Wulandari et al., 2019).

## 4. **Bahan Ajar**

Bahan pembelajaran (bahan pembelajaran) merupakan kumpulan informasi atau isi pelajaran yang disusun secara logis dan sistematis serta memberikan gambaran menyeluruh tentang keterampilan yang akan dikuasai siswa sepanjang kegiatan

pembelajaran. Bahan ajar dimanfaatkan agar peserta didik dapat mempelajari suatu keterampilan secara terpadu dan metodis sehingga dapat menguasai seluruh kompetensi secara keseluruhan atau terpadu dalam jangka panjang.